

---

## PENDIDIKAN KARAKTER PERSPEKTIF AL-GHAZALI

### (Analisis terhadap Pemikiran al-Ghazali tentang Pendidikan Karakter Sebagai Solusi Problem Dekadensi Moral dan Signifikansinya dalam Pendidikan di Indonesia)

*Mukarromah<sup>1</sup>, Rohman<sup>2</sup>, Rika Sartika<sup>3</sup>*

<sup>1</sup>*Universitas Islam Internasional Darullughah Wadda'wah*

<sup>2</sup>*Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal*

<sup>3</sup>*Universitas Islam Internasional Darullughah Wadda'wah*

Email: [mukarromah2378@gmail.com](mailto:mukarromah2378@gmail.com) , [rohman@stain-madina.ac.id](mailto:rohman@stain-madina.ac.id) , [rika66630@gmail.com](mailto:rika66630@gmail.com)

**Abstract** This study of character education presents an analysis of the thoughts of an expert in the Philosophy of Islamic Education named Al-Ghazali. In this study, Al-Ghazali's thoughts on character are closely related to the concept of morals. The concept of morals (character) in al-Ghazali's thinking is divided into two categories, namely the category of character that should be avoided and the category of character that should be carried out in the educational process. Through the above categories, al-Ghazali focuses on character education on husnul huluq (good behavior). The concept of husnul huluq according to him is the core of character education. So, Al-Ghazali's character education is very relevant to overcome the problems of moral decadence that we face today and in the future. Al-Ghazali's concept of character education can be analyzed in three ways, including: Human Character Tends to be Conservative, Inseparable from Theocentric and Affected by Spiritual Experience. Al-Ghazali's character education also has high significance in education in Indonesia. Proven from islamic boarding schools to religious universities, his works are always used as reference and discussion material. Not only that, but his character education is contained in the entire educational component. The educational component includes educational objectives, curriculum, methods, educators and learners.

**Keywords:** *Education, Character and Al-Ghazali*

**Abstrak** Studi tentang pendidikan karakter ini menyajikan analisa terhadap pemikiran ahli Filsafat Pendidikan Islam yang bernama Al-Ghazali. Dalam kajian ini, pemikiran Al-Ghazali tentang karakter berkaitan erat dengan konsep akhlak. Konsep akhlak (karakter) dalam pemikiran al-Ghazali terbagi dalam dua kategori, yaitu kategori karakter yang seharusnya dihindari dan kategori karakter yang seharusnya dilakukan dalam proses pendidikan. Melalui kategori-kategori di atas, al-Ghazali menitikberatkan pendidikan karakter pada *husnul huluq* (perilaku yang baik). Konsep *husnul huluq* menurutnya merupakan inti dari pendidikan karakter. Sehingga

(Analisis terhadap Pemikiran al-Ghazali tentang Pendidikan Karakter Sebagai Solusi Problem Dekadensi Moral dan Signifikansinya dalam Pendidikan di Indonesia)

pendidikan karakter Al-Ghazali sangat relevan untuk mengatasi problem dekadensi moral yang kita hadapi saat ini dan di masa akan datang. Konsep pendidikan karakter al-Ghazali dapat dianalisa dalam tiga hal, antara lain: Karakter Manusia Cenderung Konservatif, Tidak Terlepas dari Theosentris dan Terpengaruh oleh Pengalaman Spiritual. Pendidikan karakter Al-Ghazali juga memiliki signifikansi tinggi dalam pendidikan di Indonesia. Terbukti mulai dari pesantren hingga perguruan tinggi agama, karya-karyanya selalu dijadikan bahan rujukan dan diskusi. Tidak hanya itu, pendidikan karakternya terkandung dalam seluruh komponen pendidikan. Komponen pendidikan tersebut meliputi tujuan pendidikan, kurikulum, metode, pendidik dan pelajar.

**Kata Kunci:** *Pendidikan, Karakter dan Al-Ghazali*

## A. PENDAHULUAN

Poblematika yang kita hadapi saat ini adalah terjadi dekadensi moral. Berbagai aksi korupsi marak terjadi. Uang rakyat dikorup pejabat. Aksi suap juga terjadi dimana-mana. Menurut penulis, inilah budaya korupsi di negara kita. Sebagaimana hasil survey Political and Economic Risk Consultancy (PERC), pada tahun 2010 ini Indonesia merupakan Negara terkorup pertama di Asia-Pasifik dengan skor 9,07.<sup>1</sup> Pudarnya nilai kejujuran dan menjamurnya korupsi sering kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari, sejak masa penjajahan hingga masa sekarang.

Fakta korupsi menunjukkan terjadi aksi korupsi APBN di Negara kita. Menurut Kepala Bappenas Kwik Kian Gie, pada tahun 2002 APBN di Negara Indonesia dikorup sekitar 20 persen. Berarti 20 persen dari Rp. 327,1 triliun, yang dikorup sekitar Rp. 65 triliun.<sup>2</sup> Dilanjutkan di bidang pendidikan, terdapat kebijakan SPP gratis untuk siswa SD/MI dan SMP/MTs. Setiap anak memperoleh bantuan Rp.20.000 setiap bulan. Namun dalam realita, mereka tetap membayar sekolah seperti sebelum ada kebijakan tersebut. Hal ini berdasarkan wawancara dengan wali murid di salah satu Sekolah Dasar di Bojonegoro, “Pokoknya, setiap bulan Saya tetap membayar SPP untuk anak Saya”.<sup>3</sup> Bahkan di bidang

<sup>1</sup> Jabir Alfaruqi, “Sempurnalah Korupsi di Indonesia” *Jawa Timur Pos* (10 Maret 2010) dalam Kliping Artikel dan Surat Kabar Edisi Maret 2010 (Surabaya: Perpustakaan IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2010), 15.

<sup>2</sup> Mundzar Fahman, *Kiai dan Korupsi: Andil Rakyat, Kiai dan Pejabat dalam korupsi* (Surabaya: Jawa Pos Press, 2004), 27.

<sup>3</sup> *Ibid.*, 173.

(Analisis terhadap Pemikiran al-Ghazali tentang Pendidikan Karakter Sebagai Solusi Problem Dekadensi Moral dan Signifikansinya dalam Pendidikan di Indonesia)

ketenagakerjaan dalam merekrut Pegawai Negeri Sipil (PNS) pun terjadi kecurangan. Untuk dapat lolos tes, calon PNS harus menyediakan uang sekitar Rp. 40 juta hingga Rp.75 juta. Kondisi ini merupakan hasil kerja sama antara calon PNS dan Petugas Seleksi CPNS yang tergiur dengan uang suap.<sup>4</sup>

Hingga saat ini aksi korupsi masih sulit dimusnahkan. Terbukti menurut data Jaringan Kerja Anti korupsi Jatim dan Malang Corruption Watch (MWC) menyebutkan mental korupsi belum menunjukkan tanda perbaikan signifikan. Bahkan menurut mereka makin memburuk. Hasil *review* kasus korupsi yang masuk di Pengadilan Negeri menampakkan kecenderungan yang terus meningkat dan memberi dampak kerugian besar. Menurut mereka, kerugian akibat korupsi di Jatim dalam tiga tahun terakhir meliputi: kerugian Negara mencapai Rp. 1,3 triliun di tahun 2008, Pada tahun 2009 jumlahnya naik menjadi Rp. 1,4 triliun. Sedangkan pada tahun 2010, mulai Januari hingga Juli saja, nilai kerugian Negara sudah mencapai Rp. 1,1 triliun.<sup>5</sup> Hingga saat ini pun korupsi masih merajalela.

Aksi korupsi juga sering kita jumpai di dunia pendidikan. Guru korup waktu belajar siswa atau sebaliknya, akibat keterlambatan hadir. Kondisi ini mengakibatkan kurang efektifnya jam pelajaran yang mengakibatkan pelajar tidak tuntas dalam memahami pelajaran. Jika hal tersebut sering dilakukan, maka tidak heran aksi contek menyontek pun dilakukan demi meraih kelulusan sekolah saat ujian akhir.<sup>6</sup> Belum lagi sering terjadi tawuran di kalangan pelajar, pesta narkoba, melakukan pelecehan seksual akibat bebasnya informasi dari berbagai media, bahkan pembunuhan.<sup>7</sup> Tidak hanya itu marak budaya LGBT oleh kaum lesbian, gay, biseksual dan transgender. LGBT memberikan dampak negatif terhadap karakter generasi bangsa, terutama karakter pelajar. Problem-problem ini menjadi tantangan bagi kita, terutama pengembangan pendidikan.

Jika kita amati pobleem dekadensi moral terjadi dikarenakan pendidikan kurang mengarah kepada pembentukan *insan kamil*. *Out put* pendidikan belum berhasil menciptakan

---

<sup>4</sup> Ibid., 44.

<sup>5</sup> Joko Susanto, "Menstimulasi Jatim Minim Korupsi" *Jawa Timur Pos* (27 Desember 2010), 42.

<sup>6</sup> M. Arif AM, *Mengenang Hasil UN dan Harapan Unas ke Depan* dalam *Majalah Mimbar*, No. 275, Agustus 2009, 41.

<sup>7</sup> Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2007), 190.

(Analisis terhadap Pemikiran al-Ghazali tentang Pendidikan Karakter Sebagai Solusi Problem Dekadensi Moral dan Signifikansinya dalam Pendidikan di Indonesia)

generasi yang memiliki karakter yang baik. Menurut Ali Ashraf, problem yang dihadapi dikarenakan adanya paham sekuler, sehingga kebebasan yang dimiliki manusia jauh dari unsur religius.<sup>8</sup> Manusia hanya mengutamakan unsur materialisme dan individualisme demi kepentingan pribadi. Akibatnya, manusia berlaku sesuka hatinya tanpa mempertimbangkan dampak negatifnya.

Menurut penulis solusi pobleem-problem tersebut adalah melalui aplikasi pendidikan karakter. Pendidikan karakter yang sedang membumi saat ini layak untuk dijadikan landasan membenahi moral bangsa, baik saat ini maupun masa yang akan datang. Salah satu tokoh Filsafat Pendidikan Islam, al-Ghazali memiliki konsep pendidikan karakter yang dapat dijadikan pedoman dalam menyelesaikan persoalan tersebut. Berbagai pemikirannya banyak memiliki signifikansi di dunia pendidikan, khususnya di Indonesia.

## **B. BIOGRAFI AI-GHAZALI**

Nama lengkapnya adalah Muhammad bin Muhammad bin Muhammad al-Ghazali,<sup>9</sup> terkenal dengan sebutan Hujjatul Islam. Ia lahir di suatu kampung bernama Ghazalah, Thus, sebuah kota di Khurasan pada tahun 450 H.<sup>10</sup> Ia dipanggil Ghazzali (bermakna tukang pintal), sebab ayahnya seorang tukang tenun. Ia juga biasa dipanggil Ghazali (satu “z”), diambil dari dari nama kampung kelahirannya “Ghazlah”.<sup>11</sup> Sekalipun berada dalam kondisi miskin, ayah al-Ghazali merupakan seorang pekerja keras. Selain bertenenun, ayahnya sering mengunjungi para ulama untuk menggali ilmu. Ayahnya pernah berdoa agar Allah memberinya anak yang pandai dan berilmu. Namun, ayahnya meninggal saat al-Ghazali masih usia anak-anak.<sup>12</sup> Sebelum meninggal, ayah al-Ghazali menitipkannya kepada teman dekat ayahnya agar mendidik dan membimbingnya.<sup>13</sup>

---

<sup>8</sup> Ali Ashraf, *Horison Bau Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1989), 7.

<sup>9</sup> Abu Hamid Muhammad al-Ghazali, *Al-Munqidz min al-Dhalāl*, Abdul Halim Mahmud (Ed) (Beirut: Dār al-Kutub al-Haditsah, 1968), 1.

<sup>10</sup> Abu Hamid Muhammad al-Ghazali, *Tahāfut al-Falāsifah*, Sulaiman Dunya (Ed) (Kairo: Dār al-Ma’ ā rif, 1119),49.

<sup>11</sup> Abidin bin Rusn, *Pemikiran al-Ghazali tentang Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 9.

<sup>12</sup> Zainuddin, dkk, *Seluk Beluk Pendiidikan dari al-Ghazali* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 7.

<sup>13</sup> M. Fadlil Said an-Nadwi, *Tuntunan Mencapai Hidayah* (Surabaya: al-Hidayah, tt), 7.

(Analisis terhadap Pemikiran al-Ghazali tentang Pendidikan Karakter Sebagai Solusi Problem Dekadensi Moral dan Signifikansinya dalam Pendidikan di Indonesia)

Perjalanan pendidikan Al-Ghazali bermula di negaranya Thus. Ia belajar Fiqih kepada Muhammad al-Radzikani.<sup>14</sup> Lalu ia melakukan perjalanan ke Jurjan, belajar Tasawuf kepada Abu Nashr al-Isma'ili. Di Jurjan, ia mempelajari dua bahasa, Persia dan Arab.<sup>15</sup> Selanjutnya, ia kembali ke Thus dan menetap selama 3 tahun. Kemudian ia pergi ke Naisabur untuk belajar Tasawuf kepada al-Juwaini, Imam Haramain, yang saat itu Imam Haramain adalah Rais Madrasah al-Nidhamiyah. Dari rangkain perjalanan pendidikannya, Al-Ghazali belajar berbagai ilmu antara lain Fiqih, Ushul, dan Manthiq.<sup>16</sup> Dalam hidupnya, ia juga mempelajari ilmu Filsafat al-Juwaini.<sup>17</sup>

Keluar dari Naisabur, ia menuju Mu'askar suatu tempat yang sering digunakan ulama ternama. Ia sering berdebat bersama para ulama. Mereka sangat mengagumi kehebatan al-Ghazali di bidang ilmu pengetahuan. Mulai saat itu, ia terkenal. Pada tahun 484 H, ia menjadi dosen di Universitas Nidhamiyah. Pada usia 34 tahun, ia diangkat menjadi rektor selama 4 tahun. Setelah menjadi rektor, ia mulai hidup zuhud menjadi hamba Allah swt yang benar-benar mampumenahan gejolak hawa nafsu. Pada akhirnya, ia meninggal di usia 55 tahun tepatnya pada tahun 505 H.<sup>18</sup>

### C. TINJAUAN TENTANG PENDIDIKAN KARAKTER

Pendidikan dapat diartikan sebagai usaha sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.<sup>19</sup> Sebagaimana yang telah dikatakan oleh tokoh ahli pendidikan Barat yaitu Mortimer J. Adler, bahwa pendidikan adalah proses dengan mana semua kemampuan manusia (bakat dan kemampuan yang diperoleh) yang dapat dipengaruhi oleh pembiasaan, disempurnakan dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik melalui sarana yang secara artistik dibuat dan dipakai oleh siapapun untuk membantu orang lain atau dirinya sendiri mencapai tujuan yang ditetapkan, yaitu kebiasaan yang baik.<sup>20</sup> Sedangkan pendidikan menurut Syekh Mustofa al-Ghulayani adalah sebagai berikut:

<sup>14</sup> Imam al-Gazali, *Setitik Cahaya dalam Kegelapan* (Surabaya: Pustaka Progresif, 2001), 109.

<sup>15</sup> M. Utsman Najati, *Jiwa dalam Pandangan Para Filosofis Muslim* (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1993), 202.

<sup>16</sup> Abu Hamid Muhammad al-Ghazali, *Tahāfut....*, 49.

<sup>17</sup> A. Khudori Soleh, *Wacana Baru Filsafat Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2004), 80-81.

<sup>18</sup> Abidin bin Rusn, *Pemikiran....*, 13.

<sup>19</sup> Zuhairini dan Abdul Ghofur, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Malang: UM Press, 2004), 1.

<sup>20</sup> Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 13.

(Analisis terhadap Pemikiran al-Ghazali tentang Pendidikan Karakter Sebagai Solusi Problem Dekadensi Moral dan Signifikansinya dalam Pendidikan di Indonesia)

التربية: هي غرس الاخلاق الفاضيلة في نفوس الناشئين وسقيها بماء الإرشاد والنصيحة حتى تصبح ملكة من ملكات النفس ثم تكون ثمراتها الفضية والخير وحب العمل لنفع الوطن.<sup>21</sup>

Artinya: "Pendidikan adalah penanaman akhlak yang utama dalam jiwa generasi muda dan menyiraminya dengan petunjuk dan nasihat sehingga menjadi kebiasaan jiwa. Kemudian kebiasaan itu membuahkan keutamaan, kebaikan, cinta amal yang berguna bagi negara."

Sedangkan kata karakter berasal dari bahasa Yunani, *charassein*, yang berarti mengukir. Menurut Karen E. Bohlin, dan kawan-kawan bahwa pada mulanya pembentukan karakter diartikan seperti mengukir di atas batu permata atau permukaan besi yang keras. Perkembangan selanjutnya, pengertian karakter memiliki pengertian sebagai tanda khusus atau pola perilaku.<sup>22</sup> Karakter (*character*) semakna dengan *disposition*, dan *moral constitution*. Karakter juga semakna dengan akhlak, yang berarti budi pekerti, etika dan moral.<sup>23</sup> Sesuai misi Nabi Muhammad saw di dunia adalah menyempurnakan akhlak;

إنما بعثت لأتمم مكارم الأخلاق

Artinya: "Saya hanya diutus untuk menyempurnakan akhlak" (H.R. Ahmad dan Baihaqi)<sup>24</sup>

Beberapa ahli Filsafat dan Sosiolog memiliki pendapat terkait karakter, dimana pemikiran mereka juga digunakan dalam dunia pendidikan di antaranya adalah Socrates (469-399 SM) menyatakan bahwa tujuan pendidikan yang paling mendasar membentuk individu menjadi baik dan cerdas (*good and smart*).<sup>25</sup> Filusuf besar lain adalah Plato (428-348 SM), dalam karyanya yang terkenal, *Republic*, ia berpendapat bahwa agar individu dapat

<sup>21</sup> Syekh Mustofa al-Ghulayani, *Idhotun Nasyi'in* (Beirut: Al-Maktab Al-Aliyah, 1949), 189.

<sup>22</sup> Karen E. Bohlin, dll, *Building Character in School Resource Guide* (San Fransisco: Jossey Bass, 2001), 1.

<sup>23</sup> Muhaimin, *Kawasan dan Wawasan Studi Islam* (Jakarta: Kencana, 2005), 262.

<sup>24</sup> Kahar Masyhur, *Membina Moral dan Akhlak* (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), 5.

<sup>25</sup> G.M.A. Grube, *Plato's Thought*, (USA: Hackett Publishing Company, 1980), 216-217.

**(Analisis terhadap Pemikiran al-Ghazali tentang Pendidikan Karakter Sebagai Solusi Problem Dekadensi Moral dan Signifikansinya dalam Pendidikan di Indonesia)**

memperoleh kebenaran dan kebajikan, maka diperlukan moral.<sup>26</sup> Sesuai dengan pengalaman hidupnya, yakni berada di lingkungan masyarakat Yunani Kuno yang mengalami dekadensi moral dan kekacauan politik. Saat itu, ia ingin merubah perilaku masyarakat saat itu. Berikutnya, Aristoteles (384-322 SM), murid Plato juga mengarahkan pendidikan kepada kebajikan atau nilai (*virtue*) individu. Kebajikan atau nilai tersebut mengandung dua hal, yaitu intelektual dan moral.<sup>27</sup> Sedangkan Emile Durkheim (1858 –1917) seorang sosiolog dari Prancis, berpendapat bahwa masyarakat harus memiliki nilai-nilai yang baik sebagai kontribusi warisan moral. Menurutnya,

*“Society must have some good to achieve, an original contribution to bring to the moral patrimony of mankind. Idleness is a bad counselor for collectivities as well as individual. When individual activity does not know where to take hold, it turns against itself. When the moral forces of a society remain unemployed, when they are not engaged in some work to accomplish, they deviate from their moral sense and are used up in a morbid and harmful manner.”<sup>28</sup>*

Dari uraian pendapat para ahli di atas, jelas bahwa karakter sesuai dengan akhlak atau moral. Pendidikan karakter berarti pendidikan yang berorientasikan pada penanaman karakter/akhlak, sehingga menjadikan seseorang menjadi beradab. Penerapan pendidikan karakter juga diarahkan pada perbaikan-perbaikan moral yang rusak.

#### **D. KONSEP DASAR PENDIDIKAN KARAKTER PERSPEKTIF AL-GHAZALI**

Penulis memaparkan konsep dasar pendidikan karakter menurut al-Ghazali melalui identifikasi pemikiran-pemikirannya. Konsep yang paling mendasar terkait pendidikan karakter adalah tentang akhlak. Al-Ghazali memiliki konsep tentang akhlak. Ia berpendapat bahwa akhlak harus menetap dalam jiwa. Baginya, akhlak adalah keadaan atau kondisi jiwa

---

<sup>26</sup> Benjamin Wong, *Plato's Republic and Moral Education* dalam Charlen Tan, *Philosophical Reflections for Educators* (Singapore: Cengage Learning Asia, tt), 14.

<sup>27</sup> Stephan Millett, *The State, the Soul, Virtue and Potential: Aristotle on Education* dalam *ibid.*, 24.

<sup>28</sup> Emile Durkheim, *Moral Education* (London: Free Press of Glencoe, 1973), 13.

(Analisis terhadap Pemikiran al-Ghazali tentang Pendidikan Karakter Sebagai Solusi Problem Dekadensi Moral dan Signifikansinya dalam Pendidikan di Indonesia)

yang bersifat bathiniah".<sup>29</sup> Selanjutnya, penulis juga mengklasifikasikan akhlak (karakter) pemikiran al-Ghazali dalam dua kategori, yaitu Kategori karakter yang seharusnya dihindari dan Kategori karakter yang seharusnya dilakukan dalam proses pendidikan.

1. Karakter yang Seharusnya Dihindari, beberapa di antaranya adalah:

a. Takabur dan 'ujub

Takabur (sombong) dan 'ujub (mengagumi diri) merupakan sifat yang dilarang oleh syari'at Islam. Menurut al-Ghazali, pada hakikatnya Allah tidak suka kepada hamba yang suka menyombongkan diri. Allah pun lebih suka terhadap hamba-Nya yang selalu bersyukur.<sup>30</sup> Dalam hal ini Allah mampu menilai apakah hamba tersebut termasuk golongan orang-orang yang sombong atau orang-orang yang bersyukur, sebab Allah maha Mengetahui atas segala sesuatu. Al-Ghazali menjelaskan sebagaimana yang dikutip oleh al-Husmi al-Zubaidi, bahwa dampak sombong adalah masuk neraka. Hal ini dikarenakan sombong pada hakikatnya adalah *aktsaru al-kidzbi* (banyak dusta).<sup>31</sup> Begitu pula 'ujub, seseorang yang memiliki sifat 'ujub akan selalu merasa dirinya yang terbaik. Baik takabur maupun 'ujub, keduanya dalam pandangan al-Ghazali adalah penyakit rohani.<sup>32</sup>

b. Nifaq

*Nifaq* dalam pandangan al-Ghazali adalah *al-nifāqu huwa itsman kabīra wa dzanban 'adhīma*. Maksudnya, nifaq merupakan dosa besar. Pelakunya disebut *munafiq*. Ia menegaskan bahwa pekataan orang munafiq itu manis, perbuatannya adalah pahit, sedangkan akhlaknya adalah buruk.<sup>33</sup> Ia juga dengan jelas memaparkan bagaimana karakter orang-orang munafiq. Menurutnya, orang-orang munafiq mengaku ibadah, shalat dan melakukan perilaku-perilaku positif, padahal realitanya ia

---

<sup>29</sup> Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Jilid 2 (Kairo: Dār al- Ihya al-Kutub al-Arabiyah, tt), 599.

<sup>30</sup> Abdillah bih Haris, *al-Wasāya* (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1996), 348.

<sup>31</sup> Al-Husmi al-Zubaidi, *Ittihāfu al-Sādah al-Muttaqīn: Syarah Ihyā' Ulūm al-Dīn*, Jilid 10 (Beirut: Dār al-Fikr, 1997), 512.

<sup>32</sup> Abu Hamid Muhammad al-Ghazali, *Bidayatul Hidayah*, Ethika Kehidupan, Terj. Oleh A. Mudjab Mahali (Yogyakarta: BPFE, 1984), 195.

<sup>33</sup> Abdul Aziz al-Qawli, *Islām al-Dīn* (Beirut: Dār al-Fikr, 1997), 129.

(Analisis terhadap Pemikiran al-Ghazali tentang Pendidikan Karakter Sebagai Solusi Problem Dekadensi Moral dan Signifikansinya dalam Pendidikan di Indonesia)

tidak melakukannya. Orang-orang seperti inilah yang mengakibatkan dekadensi moral dan selalu berbuat kerukasaan di dunia.

2. Karakter yang Seharusnya Dilakukan, beberapa di antaranya adalah:

a. Ikhlas

Ikhlas berarti melakukan sesuatu karena Allah. Aplikasi ikhlas didasari oleh tujuan yang jelas dan niat yang tulus. Sedangkan tempat niat ada di hati.<sup>34</sup> Hakikat niat adalah kehendak yang mendorong untuk mampu melakukan sesuatu yang memnacar dari pengetahuan. Selanjutnya, terdapat tiga rukun ikhlas antara lain: niat, mengikhlaskan niat dan jujur.<sup>35</sup>

b. Sabar dan Syukur

Al-Ghazali membagi iman menjadi dua, sabar dan syukur.<sup>36</sup> Pertama, sabar. Sabar merupakan kuatnya dorongan agama dalam menghadapi dorongan hawa nafsu. Sabar itu kepunyaan manusia. Malaikat dan hewan tidak memiliki sabar. Sebab, malaikat tidak memiliki hawa nafsu, sedangkan hewan sangat didominasi oleh hawa nafsu. Allah menyebut kata sabar dalam al-Qur'an sebanyak tujuh puluh empat. Di antaranya adalah Q.S. 7: 46, Q.S. 16: 96, Q.S. 32: 24 dan Q.S. 39: 10.

Kedua, syukur, menurut al-Ghazali syukur merupakan *maqam* yang tinggi. Ia lebih tinggi dari sabar, takut dan zuhud. Menurutnyanya syukur tersusun dari 3 unsur. Pertama, pengetahuan. Yakni mengetahui nikmat dan yang memberi nikmat. Kedua, Keadaan, yakni merupakan buah dari pengetahuan. Dalam hal ini ada kegembiraan terhadap Zat yang memberi nikmat. Ketiga, perbuatan. Yakni memanfaatkan kenikmatan yang diberi Allah swt untuk berbuat kebaikan dan bukan untuk kemaksiatan.<sup>37</sup>

c. Shidiq

---

<sup>34</sup> Abu Hamid Muhammad al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Jilid 3..., 364.

<sup>35</sup> Abu Hamid Muhammad al-Gazali, *Al-Arba'în fî Ushûl al-Dîn*, 40 Prinsip Agama, Terj oleh Tholib Anis (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002), 200-208.

<sup>36</sup> *Ibid.*, 59.

<sup>37</sup> Abu Hamid Muhammad al-Gazali, 40 Prinsip..., 195-197.

(Analisis terhadap Pemikiran al-Ghazali tentang Pendidikan Karakter Sebagai Solusi Problem Dekadensi Moral dan Signifikansinya dalam Pendidikan di Indonesia)

Al-Ghazali membagi *shidiq* (kejujuran) menjadi 6: *Shidiq fi al-qaul* (jujur dalam ucapan), *Shidiq fi al-niah* (jujur dalam niat), *Shidiq fi al-'azam* (jujur dalam kehendak), *Shidiq fi al-wafa'* (jujur dalam janji), *Shidiq fi al-amal* (jujur dalam perbuatan) *Shidiq fi al-tahqiqi maqam al-din* (jujur dalam penerapan agama).<sup>38</sup> *Shidiq* merupakan salah satu dari sifat Nabi Muhammad saw, yang sederhana konsepnya, namun sulit dilakukan. Sebab, banyak hal yang dapat mempengaruhi seseorang untuk berpaling dari perilaku jujur.

Disamping kategori di atas, konsep amar ma'ruf dan nahi munkar juga penting dilakukan. Sebab manusia sebagai makhluk sosial tidak akan terlepas dari orang-orang yang ada di sekitarnya. Anak misalnya, apa yang ia perbuat sering mencontoh perbuatan orang tua. Maka sebagai orang tua, mereka harus memberikan teladan yang baik. Begitu pula seorang guru, tidak hanya pengetahuan yang disampaikan. Namun, karakter juga ditanamkan dalam diri pelajar. Maka sangat efektif dan efisien konsep pendidikan Nabi Muhammad saw tentang berbuat baik dan diteladani orang lain, sehingga mendapat pahala dari Allah swt:

مَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً حَسَنَةً، فَعَمِلَ بِهَا بَعْدَهُ، كُتِبَ لَهُ مِثْلُ أَجْرِ مَنْ عَمِلَ بِهَا. وَلَا يَنْقُصُ مِنْ أَجُورِهِمْ شَيْءٌ. وَمَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً سَيِّئَةً، فَعَمِلَ بِهَا بَعْدَهُ، كُتِبَ عَلَيْهِ مِثْلُ وَزْرِ مَنْ عَمِلَ بِهَا، وَلَا يَنْقُصُ مِنْ أَوْزَارِهِمْ شَيْءٌ (رواه مسلم)<sup>39</sup>

“Barang siapa melakukan suatu sunnah *hasanah* (perilaku baik) dalam Islam, lalu sunnah itu diamalkan oleh orang-orang sesudahnya, maka dicatat baginya pahala sebanyak yang didapat oleh orang-orang yang mengikutinya, tanpa mengurangi sedikit pun pahala mereka. Barang siapa melakukan suatu sunnah *sayyi'ah* (perilaku yang buruk) dalam Islam, lalu diikuti oleh orang-orang sesudahnya, maka dicatat baginya dosa sebanyak yang didapat oleh orang-orang yang mengikutinya, tanpa mengurangi sedikit pun dosa mereka.”

Dari uraian kategori-kategori diatas, al-Ghazali menitikberatkan pendidikan karakter pada *husnul huluq* (perilaku yang baik). Dalam pandangannya, hakikat husnul huluq ada dua. Pertama keselamatan hati dan kesuciannya. Kedua, Menghiasi hati dan ma'rifat kepada Allah

<sup>38</sup> Ibid., 375.

<sup>39</sup> Imam Muslim, *Shahih Muslim*, Juz 9, Kitab: *al-'Ilm*, Bab: 6, Hadis: 15 (Beirut: Darul Kutub al-'Ilmiah, 1994), 66-67.

(Analisis terhadap Pemikiran al-Ghazali tentang Pendidikan Karakter Sebagai Solusi Problem Dekadensi Moral dan Signifikansinya dalam Pendidikan di Indonesia)

swt.<sup>40</sup> Konsep *husnul huluq* sebagai inti dari pendidikan karakter, harus terkandung dalam komponen pendidikan. Oleh karenanya, penulis juga mengupas tentang bagaimana al-Ghazali memandang pendidikan karakter dalam komponen pendidikan. Di bawah ini beberapa penjelasannya:

#### 1. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan menurut al-Ghazali adalah didasari oleh dua unsur, yaitu unsur jasad dan ruh (jiwa). Jasad tidak dapat bergerak tanpa ruh, begitu pula sebaliknya. Tujuan akhir pendidikan menurutnya adalah tercapainya kesempurnaan insani yang bermuara pada pendekatan diri kepada Allah swt dan kesempurnaan insani yang bermuara pada kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>41</sup>

#### 2. Kurikulum

Konsep kurikulum al-Ghazali terkait erat dengan konsep ilmu pengetahuan. Ia membagi ilmu menjadi tiga. Pertama, ilmu yang tidak bermanfaat baik di dunia dan di akhirat, baik sedikit maupun banyak. Contohnya, ilmu sihir, nujum dan ramalan. Kedua, ilmu terpuji yang memberikan manfaat, baik sedikit maupun banyak. Sedangkan ketiga, ilmu terpuji dalam kadar tertentu dan tercela jika dipelajarinya secara mendalam. Hal ini dikhawatirkan membawa seseorang menuju kekafiran. Misalnya, ilmu filsafat, logika, politik dan sebagainya.<sup>42</sup>

#### 3. Metode

Metode pendidikan menurut al-Ghazali ditekankan pada dua aspek, yaitu agama dan akhlak. Menurutnya, metode dari aspek agama dimulai dari hafalan dan pemahaman, lalu dilanjutkan dengan keyakinan dan pembenaran. Sedangkan metode dari aspek akhlak, berusaha membentuk akhlak mulia dan senantiasa melakukan perubahan akhlak buruk.<sup>43</sup>

#### 4. Pendidik

---

<sup>40</sup> Abu Hamid Muhammad al-Ghazali, *Raudhah al-Thālibīn wa 'Umdah al-Sālikīn* (Beirut: Dār al-Fikr, tt), 143.

<sup>41</sup> Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam* (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2000), 86.

<sup>42</sup> Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran ...*, 88-91.

<sup>43</sup> *Ibid.*, 97-101.

(Analisis terhadap Pemikiran al-Ghazali tentang Pendidikan Karakter Sebagai Solusi Problem Dekadensi Moral dan Signifikansinya dalam Pendidikan di Indonesia)

Menurut al-Ghazali, pendidik harus memiliki kriteria etika sebagai seorang guru.<sup>44</sup>

- a) Bersikap lembut dan kasih sayang terhadap pelajar.
- b) Tidak meminta imbalan atas tugas mengajar.
- c) Tidak menyembunyikan ilmu.
- d) Menjauhi akhlak buruk.
- e) Tidak mewajibkan pelajar agar mengikuti guru tertentu.
- f) Memperlakukan pelajar sesuai kemampuan.
- g) Kerjasama dengan pelajar saat membahas dan menjelaskan.
- h) Senantiasa mengamalkan ilmunya.

#### 5. Pelajar

Terkait etika seorang pelajar, al-Ghazali merumuskannya dalam sepuluh kewajiban:<sup>45</sup>

- a) Mengutamakan penyucian diri dari akhlak dan sifat buruk, karena ilmu adalah bentuk dari peribatan hati dan pendekatan batin kepada Allah swt.
- b) Menahan diri dari kesibukan duniawi agar dapat konsentrasi terhadap ilmu yang dipelajari.
- c) Tidak tinggi hati terhadap guru, sentiasa patuh dan mendengarkan nasihat guru.
- d) Bagi pelajar pemula hendaknya menghindari kajian pemikiran tokoh yang bervariasi, karena hal itu akan mengakibatkan pikiran kacau, bingung dan kesulitan berkonsentrasi.
- e) Tidak mengabaikan ilmu, bahkan semangat dalam mempelajarinya.
- f) Dalam mempelajari ilmu tidak sekaligus dipelajari, namun ada tahapan mempelajarinya dan mengutamakan yang terpenting dahulu.
- g) Bersinambungan dalam mempelajari ilmu.
- h) Mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan mendapatkan ilmu.

---

<sup>44</sup> Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Pola Hubungan Guru dan Murid* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), 98-100.

<sup>45</sup> Muhammad Jawwad Ridlo, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Perspektif Sosiologis-Filosofis* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), 124-125.

(Analisis terhadap Pemikiran al-Ghazali tentang Pendidikan Karakter Sebagai Solusi Problem Dekadensi Moral dan Signifikansinya dalam Pendidikan di Indonesia)

- i) Menuntut ilmu dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah dan bukan karena kekayaan atau popularitas.
- j) Mengetahui hubungan ilmu-ilmu yang dipelajari dengan harapan mampu mengkombinasi antara urusan duniawi dan ukhrawi.

## E. ANALISIS TERHADAP KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER PERSPEKTIF AL-GHAZALI

Dari uraian konsep pendidikan karakter menurut al-Ghazali di atas, berikut analisa penulis:

### 1. Karakter Manusia Cenderung Konservatif

Pemikiran al-Ghazali sesuai dengan kaum Empirisme Inggris John Locke dengan teori Tabula Rasa. John Locke mengemukakan bahwa anak itu lahir seperti kertas kosong atau lempeng lilin yang licin. Kertas kosong atau lempeng lilin tersebut mampu menggambar data-data yang ditangkap indera.<sup>46</sup> Maka tergantung pengalaman yang dapat mengisi kertas kosong tersebut.

Menurut penulis, al-Ghazali tidak sekedar Empirisme, namun lebih cenderung Konservatif. Menurut al-Ghazali anak itu berpotensi sama untuk menerima yang baik dan buruk.<sup>47</sup> Sebagaimana hadis Nabi Muhammad saw;

حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ، حَدَّثَنَا حُجَّاجُ بْنُ الْمِنْهَالِ، قَالَ: سَمِعْتُ حَمَّادَ بْنَ سَلَمَةَ يُفَسِّرُ حَدِيثًا: كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ.<sup>48</sup> / حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى الْفُطَيْعِيُّ الْبَصْرِيُّ. حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ رَبِيعَةَ الْبَنْبَانِيُّ. حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْمِلَّةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُنَسِّرَانِهِ.<sup>49</sup>

<sup>46</sup> Stanley M. Honer dan Thomas C. Hunt, *Metode dalam Mencari Pengetahuan: Rasionalisme, Empririsme dan Metode Keilmuan* dalam Jujun S. Suriasumantri, *Ilmu dalam Perspektif* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001), 103.

<sup>47</sup> Imam Thalhah, *Membuka Jendela Pendidikan: Mengurai Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam* (Jakarta: Grafindo Persada, 2004), 266.

<sup>48</sup> Abu Dawud, *Sunan Abu Dawud*, Juz 4, Kitab: *as-Sunnah*, No. Hadits: 4716 (Kairo, Dārul Hadits, 1999), 2015.

<sup>49</sup> At-Tirmudzi, *Sunan at-Tirmidzi*, Juz 4, Kitab: *al-Qadr*, Bab: *Mā Jā'a Kullu Maulūdin yūladu 'ala al-Fithrah* (Beirut: Dārul Kutub al-Ilmiyah, 297 H), 389.

(Analisis terhadap Pemikiran al-Ghazali tentang Pendidikan Karakter Sebagai Solusi Problem Dekadensi Moral dan Signifikansinya dalam Pendidikan di Indonesia)

Kata *fitrah* dalam hadis di atas menurut al-Ghazali adalah dapat diartikan watak potensial (*al-mizāj al-i'tidāl*). Watak dalam Psikologi disebut *nature and nature* (sifat dasar dan rekayasa budaya). Watak sangat berpengaruh pada diri individu. Selain watak, lingkungan juga berpengaruh terhadap perkembangan individu. Maka keduanya sangat dibutuhkan, sebagaimana yang dianut oleh pengikut aliran konvergensi. Lebih jelasnya, individu menjadi jahat karena pengaruh lingkungan. Sebaliknya, individu menjadi baik juga karena pengaruh lingkungan.<sup>50</sup>

Lebih lanjut, ia mengibaratkan *fitrah* seperti pohon buah-buahan yang tumbuh indah dan lezat buahnya. Namun, kadang pohon itu terserang oleh hama yang mengakibatkan kerusakan baik pada pohon maupun buah. Begitu pula akhlak/karakter anak dapat terkena wabah moral, politik dan sosial yang mengakitkannya cenderung melakukan perbuatan yang tidak lurus.<sup>51</sup> Jadi, karakter seseorang dapat dirubah melalui pendidikan. Maka implikasinya adalah penting memilih lingkungan, terutama lingkungan pendidikan. Di dalam lingkungan pendidikan terdapat komponen meliputi institusi, manajemen, kurikulum, metode, pelaku pendidikan, sarana dan evaluasi yang semuanya sangat berpengaruh pada kualitas individu tersebut. Tidak hanya dalam lingkungan pendidikan, di dalam lingkungan keluarga, peran orang tua sangat penting. Diharapkan orang tua lebih hati-hati dalam menjaga moral anak dari lingkungan yang tidak baik, seperti: trend LGBT, tawuran remaja, narkoba dan sebagainya.

## 2. Tidak Terlepas dari Theosentris

Pada hakikatnya, manusia adalah makhluk yang mulia. Manusia memiliki kebebasan dalam berperilaku. Menurut al-Ghazali, manusia memiliki kebebasan dalam menentukan perilaku baik atau buruk. Namun, menurutnya manusia dalam memilih perilaku tersebut terdapat faktor '*inayah* Tuhan yang mempengaruhinya. '*Inayah* Tuhan dalam pandangannya adalah pemeliharaan Tuhan terhadap segala

---

<sup>50</sup> Imam Thalhah, *Membuka...*, 266.

<sup>51</sup> Abu Hamid Muhammad al-Ghazali, *Mi'ah Su'al 'an al-Islam, Al-Ghazali Menjawab 40 Soal Islam*, Terj. Oleh M. Tohir (Bandung: Mizan, 1993), 57.

(Analisis terhadap Pemikiran al-Ghazali tentang Pendidikan Karakter Sebagai Solusi Problem Dekadensi Moral dan Signifikansinya dalam Pendidikan di Indonesia)

sesuatu.<sup>52</sup> Sekalipun faktor *'inayah* Tuhan mempengaruhi, manusia tetap harus berhati-hati dalam berperilaku.

Dalam kategori konsep pendidikan karakter al-Ghazali di atas, tampak unsur ibadah sangat dominan. Namun, hubungan dengan sesama makhluk dan lingkungan ternyata tidak terabaikan. Seperti, berbuat jujur, maka dinilai ibadah oleh Allah juga tidak merugikan masyarakat dan lingkungannya. Konsep pemikiran al-Ghazali ini sesuai dengan sasaran akhlak dalam perspektif Islam secara umum. Dalam Islam, akhlak memiliki tiga sasaran, yaitu terhadap Allah, sesama makhluk dan lingkungannya.<sup>53</sup> *Pertama*, akhlak terhadap Allah berarti perilaku yang berhubungan dengan ibadah. *Kedua*, akhlak terhadap sesama makhluk berarti perilaku membangun hubungan dengan manusia secara baik. Sedangkan *ketiga*, akhlak terhadap lingkungan berarti mampu menjaga dan melestarikan lingkungan. Maka sangat urgen jika konsep dasar pendidikan karakter perspektif al-Ghazali diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan keluarga, masyarakat maupun lembaga pendidikan.

### 3. Terpengaruh oleh Pengalaman Spiritual

Jika kita amati konsep-konsep dasar pendidikan karakter perspektif al-Ghazali, maka akan terasa dan tampak substansi dari karakter seseorang adalah dari hati. Jika hati bersih, maka akan terapkan perbuatan-perbuatan yang positif. Misalnya, di hati seseorang terdapat rasa iri dan serakah. Maka ia akan mencari kelemahan orang lain dan berusaha meraup keuntungan banyak dengan menghalalkan segala cara. Seperti, maraknya aksi korupsi. Sebaliknya, seseorang yang selalu ikhlas di hatinya, maka ia selalu mengutamakan ridha Allah swt dan kemaslahatan bersama.

Konsep-konsep dasar pendidikan karakter al-Ghazali merupakan hasil pengalaman spiritual. Ia tidak hanya sekedar memberi teori, namun ia juga menerapkannya sebagaimana dalam sejarah ia lebih memilih hidup dalam dunia spiritual (tasawuf). Alasan yang tepat adalah kebersihan hati melalui pengalaman spiritual mampu membimbing manusia dalam menjalankan kehidupannya, baik

---

<sup>52</sup> Muhammad Yasir Nasution, *Manusia Menurut al-Ghazali* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 163.

<sup>53</sup> Abdul Aziz Dahlan, dll, *Ensiklopedi Hukum Islam*, Vol. 1 (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997), 73.

(Analisis terhadap Pemikiran al-Ghazali tentang Pendidikan Karakter Sebagai Solusi Problem Dekadensi Moral dan Signifikansinya dalam Pendidikan di Indonesia)

sebagai hamba maupun khalifah di bumi. Dalam konsep *husnul khuluq*, al-Ghazali menjelaskan pentingnya menghiasi hati dengan *ma'rifat* kepada Allah swt. *Ma'rifat* kepada Allah swt dapat diperoleh melalui ciptaannya berupa alam.<sup>54</sup> Merenungkan sebab dan akibat adanya *global warming* misalnya, maka kita akan semakin tahu betapa Maha Kuasa Allah swt menciptakan alam ini dan apa yang terjadi saat kita merusaknya. Kita akan selalu berusaha bersyukur dan melestarikan lingkungan kita. Oleh karenanya, dalam pendidikan tidak hanya pengetahuan yang diperoleh, namun keimanan kita harus terjaga. Harapan yang terjadi adalah harmonisasi antara iman dan perbuatan. Sebab, al-Ghazali menegaskan bahwa hubungan iman dengan amal adalah seperti hubungan budi dan perangai.<sup>55</sup> Maka seseorang yang memiliki iman kuat, ia akan tidak mudah terjerumus dalam perbuatan-perbuatan tercela, yang diutamakan hanya ridha-Nya.

#### 4. Memperhatikan Manfaat dan Mudharat yang akan Terjadi

Manusia mempertahankan hidup memiliki serangkaian tujuan. Untuk mempertahankannya, manusia harus mempertimbangkan manfaat atau mudharat segala aktifitas yang dilakukannya. Dalam diri manusia terdapat unsur hawa nafsu. Hawa nafsu ini dapat mengarahkan manusia baik ke arah baik maupun ke arah buruk. Maka hawa nafsu kadang memberi manfaat, kadang juga memberi mudharat.<sup>56</sup> Jika hawa nafsu ini dapat terkontrol, maka kerusakan di bumi dapat dikendalikan juga. Dalam rangka mengontrol hawa nafsu, konsep dasar al-Ghazali terkait pendidikan karakter dapat dijadikan solusi. Sebab, konsep-konsepnya mengandung upaya mengontrol hawa nafsu, seperti berbuat ikhlas, sabar, dan lainnya.

Adapun cara mempertimbangkan manfaat sesuatu menurut al-Ghazali adalah dengan melihat manfaat eksternal dan internal. Menurutnya, terdapat tiga pilihan dalam mempertimbangkan manfaat. *Pertama*, hanya mempertimbangkan manfaat eksternal. Manfaat eksternal ini hanya dilihat dari kegunaannya secara materi. *Kedua*, hanya mempertimbangkan manfaat internal. Manfaat ini mengutamakan kegunaan pada diri seseorang, seperti kebahagiaan di akhirat. Sedangkan *ketiga*,

<sup>54</sup> Abu Hamid Muhammad al-Ghazali, *Raudhah...*, 143.

<sup>55</sup> Abu Hamid Muhammad al-Ghazali, *Aqīdah al-Muslim* (Kuwait: Dār al-Bayān, tt), 166.

<sup>56</sup> Syamsuyusuf, *Psikologi Belajar Agama: perspektif Agama Islam* (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2005), 2.

(Analisis terhadap Pemikiran al-Ghazali tentang Pendidikan Karakter Sebagai Solusi Problem Dekadensi Moral dan Signifikansinya dalam Pendidikan di Indonesia)

mempertimbangkan baik manfaat eksternal maupun internal.<sup>57</sup> Ketiga cara pertimbangan unsur manfaat ini memudahkan kita dalam menerapkan pendidikan karakter.

## F. SIGNIFIKANSI PENDIDIKAN KARAKTER PERSPEKTIF AL-GHAZALI DALAM PENDIDIKAN DI INDONESIA

Saat ini pendidikan karakter menjadi pusat kajian dan aplikasi praktisi pendidikan. Bahkan saat Bapak Presiden Yudhoyono menjadi presiden, ia memberikan motifasi terkait pendidikan karakter. Ia menyampaikan pesan bahwa pembangunan watak (*character building*) menjadi suatu keharusan. Hal ini dikarenakan pendidikan tidak hanya membentuk pelajar menjadi cerdas, namun yang lebih esensial adalah menjadikan generasi bangsa yang berakhlak baik. Berikut pernyataannya pada perayaan Hari Raya Nyepi di Jakarta:

“Pembangunan watak (*character building*) adalah amat penting. Kita ingin membangun manusia Indonesia yang berakhlak, berbudi pekerti, dan berperilaku baik. Bangsa kita ingin pula memiliki peradaban yang unggul dan mulia. Peradaban demikian dapat kita capai apabila masyarakat kita juga merupakan masyarakat yang baik (*good society*). Dan, masyarakat idaman seperti ini dapat kita wujudkan manakala manusia-manusia Indonesia adalah manusia yang berakhlak dan berwatak baik, manusia yang bermoral dan beretika baik, serta manusia yang bertutur dan berperilaku baik pula.”<sup>58</sup>

Kepedulian Bapak Presiden tentang karakter bangsa sangat tepat, sebagaimana diungkapkan oleh penyair Mesir, Syauqi Bei:

انما الامم الأخلق ما بقيت وإن هموا ذهب أخلقهم ذهبوا

Artinya: “Suatu bangsa akan berdiri tegak selama akhlak generasinya tetap eksis. Jika akhlak generasinya hilang maka lenyaplah bangsa tersebut”<sup>59</sup>

Seorang pemikir Muslim yang mahir dalam kajian keilmuan Tradisional Islam, seperti Fiqih, Tafsir, Kalam, Tasawuf bahkan filsafat bernama al-Ghazali memiliki pengaruh kuat dalam dunia pendidikan di Indonesia. Mulai dari pesantren hingga perguruan tinggi agama.

<sup>57</sup> Muhammad Jawwad Ridla, *Tiga Aliran...*, 201.

<sup>58</sup> Edi Drajat Wiarto, dkk, *pendidikan Karakter: Kumpulan Pengalaman Inspiratif* (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia, 2010), iii.

<sup>59</sup> Kahar Masyhur, *Membina...*, 3.

(Analisis terhadap Pemikiran al-Ghazali tentang Pendidikan Karakter Sebagai Solusi Problem Dekadensi Moral dan Signifikansinya dalam Pendidikan di Indonesia)

Berbagai karya al-Ghazali banyak diajarkan dan dikaji di pesantren. Begitu pula para mahasiswa memiliki minat besar dalam mempelajari dan mendiskusikan karya-karyanya. Dalam dunia pesantren, karya al-Ghazali diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia atau bahasa daerah oleh Kyai. Selanjutnya santri dapat mendalaminya melalui kajian bersama. Salah satu karya monumentalnya yang sering dikaji adalah kitab *Ihya' Ulūm al-Dīn*. Dalam dunia akademis, karya al-Ghazali juga menjadi kajian. Karya-karyanya banyak tersedia di perpustakaan, seperti perpustakaan IAIN.<sup>60</sup> Hal ini juga bertujuan memudahkan mahasiswa untuk mempelajarinya.

Dari paparan di atas, tampak karya al-Ghazali menjadi otoritas kajian keagamaan. Begitu pula konsep pendidikan karakter, tentu pemikirannya diadopsi untuk menyelesaikan problem dekadensi moral. Jika kita amati lebih dalam, dalam kurikulum pendidikan Islam di Indonesia telah terkandung konsep pendidikan karakter al-Ghazali, seperti bagaimana berlaku sabar, amar ma'ruf dan nahi munkar, syukur, tidak sombong dan sebagainya. Dengan demikian terbukti konsep pendidikan karakter perspektif al-Ghazali sangat signifikan dalam dunia pendidikan.

Permasalahan yang muncul adalah kenapa *out put* pendidikan tetap menghasilkan generasi yang bobrok moralnya? Apa ada yang salah dengan kurikulum kita. Menurut penulis, penerapan sistem pendidikan kita masih kurang efektif. Pengetahuan yang diterima pelajar lebih banyak dari aspek kognitif, sedangkan aspek afektif terabaikan. Sebagaimana diungkapkan oleh Nur Miftahul Fuad, pengajar SMP Negeri di Kediri, "Sampai saat ini kurikulum di sekolah justru lebih banyak berfokus pada pengoptimalan otak kiri. Inilah yang menimbulkan sumber kerawanan bagi siswa melakukan tawuran, terjerumus pada narkoba, dll".<sup>61</sup> Nilai-nilai akhlak yang seharusnya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari juga sering terabaikan. Akibatnya, saat mereka lulus dari sekolah dan hidup bermasyarakat terbiasa berbuat kerusakan. Sebagaimana yang dilakukan oleh para pejabat, sekali ia berani melakukan korupsi, maka ia akan terbiasa melakukannya.

---

<sup>60</sup> Departemen Agama, *Proyek Peningkatan Perguruan Tinggi Agama (IAIN): Penyusunan Bibliografi Perpustakaan IAIN Seluruh Indonesia (Jakarta: Proyek Peningkatan Perguruan Tinggi Agama, 1988), 290.*

<sup>61</sup> Nur Miftahul Fuad, *Pendidikan....* dalam *Mimbar*, 39.

(Analisis terhadap Pemikiran al-Ghazali tentang Pendidikan Karakter Sebagai Solusi Problem Dekadensi Moral dan Signifikansinya dalam Pendidikan di Indonesia)

## G. PENUTUP

Al-Ghazali dalam sejarah Islam dikenal sebagai seorang pemikir besar, teolog terkemuka, filsuf, sufi dan sebagainya. Pemikirannya pun menjadi rujukan otoritas pemikir muslim hingga dewasa ini, khususnya di bidang pendidikan. Salah satu konsep pemikirannya adalah tentang pendidikan karakter. Konsep-konsep yang dimiliki al-Ghazali sangat relevan untuk mengatasi problem dekadensi moral yang kita hadapi saat ini dan di masa akan datang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alfaruqi, Jabir, "Sempurnalah Korupsi di Indonesia" *Jawa Timur Pos* (10 Maret 2010) dalam Kliping Artikel dan Surat Kabar Edisi Maret 2010, Surabaya: Perpustakaan IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2010.
- Arifin, Muzayyin, *Filsafat Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Ashraf, Ali, *Horison Baru Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1989.
- Bohlin, Karen E., dll, *Building Character in School Resource Guide*, San Fransisco: Jossey Bass, 2001.
- Dahlan, Abdul Aziz, dll, *Ensiklopedi Hukum Islam*, Vol. 1, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997.
- Dawud, Abu, *Sunan Abu Dawud*, Juz 4, Kitab: *as-Sunnah*, No. Hadits: 4716, Kairo, Dārul Hadits, 1999.
- Departemen Agama, *Proyek Peningkatan Perguruan Tinggi Agama (IAIN): Penyusunan Bibliografi Perpustakaan IAIN Seluruh Indonesia*, Jakarta: Proyek Peningkatan Perguruan Tinggi Agama, 1988.
- Durkheim, Emile, *Moral Education*, London: Free Press of Glencoe, 1973.
- Fahman, Mundzar, *Kiai dan Korupsi: Andil Rakyat, Kiai dan Pejabat dalam korupsi*, Surabaya: Jawa Pos Press, 2004.
- Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad, *Aqīdah al-Muslim*, Kuwait: Dār al-Bayān, tt.

***Mukarromah, Rohman & Rika Sartika***

**PENDIDIKAN KARAKTER PERSPEKTIF AL-GHAZALI**

**(Analisis terhadap Pemikiran al-Ghazali tentang Pendidikan Karakter Sebagai Solusi Problem Dekadensi Moral dan Signifikansinya dalam Pendidikan di Indonesia)**

\_\_\_\_\_, *Bidayatul Hidayah*, Ethika Kehidupan, Terj. Oleh A. Mudjab Mahali, Yogyakarta: BPFE, 1984.

\_\_\_\_\_, *Ihya Ulumuddin*, Jilid 2 & 4, Kairo: Dār al- Ihya al-Kutub al-Arabiyah, tt.

\_\_\_\_\_, *Raudhah al-Thālibīn wa 'Umdah al-Sālikīn*, Beirut: Dār al-Fikr, tt.

\_\_\_\_\_, *Al-Munqidz min al-Dhalāl*, Abdul Halim Mahmud (Ed), Beirut: Dār al-Kutub al-Haditsah, 1968.

\_\_\_\_\_, *Tahāfut al-Falāsifah*, Sulaiman Dunya (Ed), Kairo: Dār al-Ma'ārif, 1119.

\_\_\_\_\_, *Al-Arba'īn fī Ushūl al-Dīn*, 40 Prinsip Agama, Terj oleh Tholib Anis, Bandung: Pustaka Hidayah, 2002.

\_\_\_\_\_, *Mi'ah Su'al 'an al-Islam, Al-Ghazali Menjawab 40 Soal Islam*, Terj. Oleh M. Tohir, Bandung: Mizan, 1993.

\_\_\_\_\_, *Setitik Cahaya dalam Kegelapan*, Surabaya: Pustaka Progresif, 2001.

Al-Ghulayani, Syekh Mustofa, *Idhotun Nasyi'in*, Beirut: Al-Maktab Al-Aliyah, 1949.

Grube, G.M.A., *Plato's Thought*, USA: Hackett Publishing Company, 1980.

Haris, Abdillah bin, *al-Wasāya*, Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1996.

Masyur, Kahar, *Membina Moral dan Akhlak*, Jakarta: Rineka Cipta, 1994.

M., M. Arif A., *Mengenang Hasil UN dan Harapan Unas ke Depan* dalam Majalah Mimbar, No. 275, Agustus 2009.

Muhaimin, *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*, Jakarta: Kencana, 2005.

Muslim, Imam, *Shahih Muslim*, Juz 9, Kitab: *al-'Ilm*, Bab: 6, Hadis: 15, Beirut: Darul Kutub al-'Ilmiyah, 1994.

An-Nadwi, M. Fadlil Said an-Nadwi, *Tuntunan Mencapai Hidayah*, Surabaya: al-Hidayah, tt.

***Mukarromah, Rohman & Rika Sartika***

**PENDIDIKAN KARAKTER PERSPEKTIF AL-GHAZALI**

**(Analisis terhadap Pemikiran al-Ghazali tentang Pendidikan Karakter Sebagai Solusi Problem Dekadensi Moral dan Signifikansinya dalam Pendidikan di Indonesia)**

Najati, M. Utsman, *Jiwa dalam Pandangan Para Filosofis Muslim*, Jakarta: Pustaka Hidayah, 1993.

Nasution, Muhammad Yasir, *Manusia Menurut al-Ghazali*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.

Nata, Abuddin, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2007.

\_\_\_\_\_, *Perspektif Islam tentang Pola Hubungan Guru dan Murid* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001).

\_\_\_\_\_, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam* (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2000).

Al-Qawli, Abdul Azizi, *Islām al-Dīn*, Beirut: Dār al-Fikr, 1997.

Ridlo, Muhammad Jawwad, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Perspektif Sosiologis-Filosofis*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002.

Rusn, Abidin bin, *Pemikiran al-Ghazali tentang Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.

Syamsuyusuf, *Psikologi Belajar Agama: perspektif Agama Islam*, Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2005.

Soleh, A. Khudori, *Wacana Baru Filsafat Islam*, Yogyakarta: pustaka Pelajar Offset, 2004.

Suriasumantri, Jujun S., *Ilmu dalam Perspektif*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001.

Susanto, Joko, "Menstimulasi Jatim Minim Korupsi" *Jawa Timur Pos*, 27 Desember 2010.

Tan, Charlen, *Philosophical Reflections for Educators*, Singapore: Cengage Learning Asia, tt.

Thalhah, Imam, *Membuka Jendela Pendidikan: Mengurai Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*, Jakarta: Grafindo Persada, 2004.

At-Tirmidzi, *Sunan at-Tirmidzi*, Juz 4, Kitab: *al-Qadr*, Bab: *Mā Jā'a Kullu Maulūdin yūladu 'ala al-Fithrah*, Beirut: Dārul Kutub al-Ilmiyah, 297 H.

Wiarso, Edi Drajat, dkk, *pendidikan Karakter: Kumpulan Pengalaman Inspiratif*, Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia, 2010.

Zainuddin, dkk, *Seluk Beluk Pendidikan dari al-Ghazali* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 7.

*Mukarromah, Rohman & Rika Sartika*

PENDIDIKAN KARAKTER PERSPEKTIF AL-GHAZALI

(Analisis terhadap Pemikiran al-Ghazali tentang Pendidikan Karakter Sebagai Solusi Problem Dekadensi Moral  
dan Signifikansinya dalam Pendidikan di Indonesia)

Al-Zubaidi, Al-Husmi, *Ittihāfu al-Sādah al-Muttaqīn: Syarah Ihyā' Ulūm al-Dīn*, Jilid 10,  
Beirut: Dār al-Fikr, 1997.

Zuhairini dan Abdul Ghofur. *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Malang:  
UM Press, 2004.